

Stimulus Orang Tua dan Status Gizi dalam Hubungannya dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak di Masa Pandemi Covid-19

Yuni Candra Eka Putri Purnaning

Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang;
yuni_p17221183018@poltekkes-malang.ac.id (koresponden)

Sulastyawati

Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang; sulastyawati@poltekkes-malang.ac.id

Sumirah Budi Pertami

Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang; sumirah_budi@poltekkes-malang.ac.id

Nurul Pujiastuti

Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang; nurul_pujiastuti@poltekkes-malang.ac.id

ABSTRACT

Parental stimulation and children's nutritional status is one of the factors that influence children's development. However, the fact is that not all parents have enough time and are able to provide stimulus and good nutrition for their children. This study aims to explain the relationship between parental stimulation and nutritional status with the development of children aged 3-5 years during the Covid-19 pandemic. This study applied a cross-sectional design, involving 22 respondents who were selected randomly. The instruments used were a stimulus questionnaire for age-appropriate child development and a developmental pre-screening questionnaire (KPSP) according to the child's age. Data were analyzed descriptively, followed by a correlation test. The results of the analysis showed that the p-value of the correlation test was 0.034 for the correlation between parental stimulus and child development and 0.000 for the correlation between nutritional status and child development. It was concluded that there was a relationship between parental stimulation and nutritional status with the development of children aged 3-5 years during the Covid-19 pandemic.

Keywords: parental stimulus; nutritional status; child development

ABSTRAK

Stimulus orang tua dan status gizi anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Namun faktanya tidak semua orang tua memiliki waktu yang cukup dan mampu memberikan stimulus serta gizi yang baik bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara stimulus orang tua dan status gizi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menerapkan rancangan *cross-sectional*, yang melibatkan 22 responden yang dipilih secara random. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner stimulus untuk perkembangan anak sesuai usia dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai usia anak. Data dianalisis secara deskriptif, dilanjutkan dengan uji korelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p dari uji korelasi adalah 0,034 untuk korelasi antara stimulus orang tua dengan perkembangan anak dan 0,000 untuk korelasi antara status gizi dengan perkembangan anak. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara stimulus orang tua dan status gizi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: stimulus orang tua; status gizi; perkembangan anak

PENDAHULUAN

Anak adalah harapan bagi orang tua dalam melanjutkan keturunan dan kehidupan keluarga untuk menjadi lebih baik, serta sebagai generasi penerus bangsa. Masa keemasan anak atau *golden period* dalam tumbuh kembang terjadi pada usia 0-5 tahun, zat gizi makanan yang adekuat dan interaksi orang tua dengan anak terutama Ibu, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada masa ini.⁽¹⁾ Di era pandemi Covid-19, banyak perubahan yang terjadi terutama dalam sistem pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Tidak semua orang tua memiliki waktu cukup untuk mendidik atau memberi stimulus terhadap anak dan tidak tercukupinya kebutuhan gizi anak berisiko menyebabkan *stunting*, anemia serta menurunnya sistem kekebalan tubuh, sehingga rentan terkena berbagai macam virus penyebab penyakit yang akan berakibat pada gangguan tumbuh kembang.

Kondisi kesehatan anak di Indonesia tahun 2020 mengalami penurunan ditandai dengan meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas anak yang disebabkan oleh kompleksnya masalah di masa pandemi Covid-19. Menurut Kemenko PMK angka resmi prevalensi gangguan perkembangan anak tahun 2020 masih belum ada dan tengah didata oleh pihak terkait, namun dapat diprediksi dari meningkatnya angka pengangguran dan angka kemiskinan selama pandemi, maka kemungkinan angka gangguan perkembangan anak juga meningkat.⁽²⁾ Secara nasional di Indonesia, data terakhir yang dilaporkan WHO pada tahun 2016 anak-anak usia kurang dari lima tahun dengan gangguan perkembangan mencapai 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%). Sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data spesifik mengenai gangguan perkembangan apa yang dialami anak belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak usia kurang dari lima tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum.⁽³⁾ Riset terakhir tahun 2018 sebelum pandemi terjadi, menemukan bahwa 30,8% anak balita mengalami *stunting* dan >38% anak balita mengalami anemia.⁽⁴⁾

Hasil survey pendahuluan dengan bidan Desa Randugading Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang pada tanggal 3 Januari 2022, terhitung mulai dari bulan Desember 2016 sampai bulan Desember 2021 anak usia 3-5 tahun yang terdaftar di posyandu sebanyak 165 anak, dengan distribusi Posyandu Krisna 31, Posyandu Nakula 24, Posyandu Bima 30, Posyandu Sadewa 16, Posyandu Arjuna 21, dan Posyandu Yudistira 43. Bidan Desa Randugading menyatakan bahwa, pada masa pandemi Covid-19 angka morbiditas balita meningkat dan banyak balita yang mengalami gizi kurang sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita terganggu.

Perkembangan diartikan sebagai perubahan bentuk atau fungsi pematangan organ dan perubahan pada aspek sosial atau emosional.⁽⁵⁾ Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak baik dari dalam maupun dari luar, dua faktor yang paling berpengaruh adalah stimulus orang tua dan status gizi anak. Ketika faktor yang mempengaruhi perkembangan tidak terpenuhi, maka menyebabkan masalah gangguan. Masalah gangguan perkembangan anak yang tidak segera diatasi akan berdampak terhadap kehidupan anak kedepannya mulai dari kemampuan motorik halus, motorik kasar, bahasa, kemandirian, dan tingkah laku sosial.

Pencegahan primer yang dapat dilakukan agar masalah gangguan perkembangan anak tidak terjadi, dapat dimulai dengan peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya tumbuh kembang anak melalui pendidikan kesehatan. Menurut UNICEF stimulus yang diberikan oleh orang tua dan pengasuh sangat mendukung terhadap perkembangan anak yang optimal, stimulus dapat berupa stimulus verbal dengan bicara maupun non-verbal dengan perilaku dan sentuhan terhadap anak.⁽⁴⁾ Pencegahan sekunder dilakukan dengan mengikuti posyandu, stimulus orang tua diidentifikasi berdasarkan kuesioner mengenai keaktifan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak mulai dari stimulus kemampuan motorik halus, motorik kasar, bahasa, kemandirian, dan tingkah laku sosial sesuai dengan usia. Perkembangan anak dapat diidentifikasi berdasarkan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai dengan usia.

Menurut hasil penelitian Aisyiah *et al.*⁽⁶⁾ tentang pengaruh stimulasi terhadap perkembangan anak menyatakan bahwa setelah pemberian intervensi dengan pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* dan pemberian stimulasi didapatkan peningkatan perkembangan pada anak yang mengalami keterlambatan atau status perkembangan meragukan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Olivier & Bender⁽⁷⁾ tentang status nutrisi dan pertumbuhan pada anak vegetarian menyatakan bahwa sebagian anak vegetarian mengalami pertumbuhan terhambat dan kekurangan gizi walaupun sistem diet anak dipantau oleh orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan memang harus terpenuhi kebutuhan gizinya tanpa diet yang tidak diharuskan. Kolaborasi pemberian stimulus orang tua dan gizi seimbang penting adanya untuk mencapai perkembangan anak yang optimal.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan hubungan stimulus orang tua dan status gizi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di masa pandemi Covid-19.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan metode deskriptif analitik korelasi dimana stimulus orang tua, status gizi, serta perkembangan anak dilihat dan diukur satu kali dalam waktu bersamaan berdasarkan fakta kemudian diinterpretasikan terjadinya hubungan faktor risiko tertentu terhadap suatu kejadian (efek). Penelitian ini dilakukan di Desa Randugading, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang pada tanggal 17-25 Mei 2022. Populasi penelitian adalah anak usia 3-5 tahun yang terdaftar dalam posyandu desa tersebut yaitu sejumlah 165 anak kemudian diambil sampel sebanyak 22 responden.

Stimulus orang tua dan status gizi sebagai variabel independen sedangkan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai variabel dependen. Pengumpulan data dilakukan dengan penilaian langsung stimulus orang tua menggunakan kuesioner stimulus untuk perkembangan anak sesuai usia, status gizi menggunakan standar berat badan berdasarkan tinggi badan anak sesuai jenis kelamin, dan perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai usia anak. Kuesioner stimulus orang tua diisi oleh orang tua sesuai kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk menstimulus perkembangan kemudian disimpulkan oleh peneliti. Sedangkan status gizi dan KPSP diukur dan dinilai secara langsung oleh peneliti kepada anak kemudian disimpulkan oleh peneliti.

Data yang didapat dianalisis dengan tabel persentase, uji korelasi *Spearman-Rank*, dan uji Regresi Ordinal. Peneliti menghormati dan menghargai subjek penelitian dengan menjaga identitas dan privasi, tidak memaksakan kehendak, memberikan *informed consent* serta memenuhi hak-hak responden. Selain itu peneliti juga memberikan manfaat semaksimal mungkin dan risiko seminimal mungkin, tidak membahayakan responden dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, serta memperlakukan responden secara adil dan memberikan hak yang sama.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi stimulus orang tua terhadap anak, mayoritas orang tua memberikan stimulus yang (68%). Status gizi anak mayoritas adalah gizi baik (59%). dan tidak ada status gizi yang buruk ataupun obesitas. Pertumbuhan dan perkembangan anak mayoritas adalah sesuai (77%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai p untuk uji korelasi antara stimulus orang tua dengan perkembangan anak adalah 0,034, berarti ada hubungan secara signifikan antara stimulus orang tua dengan perkembangan anak. Koefisien korelasi adalah 0,454 yang berarti ada hubungan positif dalam tingkat sedang. Nilai p untuk uji korelasi antara status gizi dengan perkembangan anak adalah 0,000, berarti ada hubungan secara signifikan antara status gizi dengan perkembangan anak. Koefisien korelasi adalah 0,704 yang berarti ada hubungan positif yang kuat.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai p = 0,997, sehingga secara simultan, tidak terdapat hubungan antara stimulus orang tua dan status gizi dengan perkembangan anak.

Tabel 1. Distribusi stimulus orang tua, status gizi dan perkembangan anak usia 3-5 tahun

Variabel	Frekuensi	Persentase
Stimulus orang tua		
-Baik	6	27%
-Cukup	15	68%
-Kurang	1	5%
Status gizi		
-Gizi buruk	0	0%
-Gizi kurang	4	18%
-Gizi baik	13	59%
-Berisiko gizi lebih	3	14%
-Gizi lebih	2	9%
-Obesitas	0	0%
Perkembangan anak		
-Sesuai	17	77%
-Meragukan	5	23%
-Penyimpangan	0	0%

Tabel 2. Hasil uji *Spearman-Rank* antara stimulus orang tua dan status gizi dengan perkembangan anak

Analisis hubungan	Koefisien korelasi	Nilai p
Stimulus orang tua dengan perkembangan anak	0,454	0,034
Status gizi dengan perkembangan anak	0,704	0,000

Tabel 3. Hasil uji regresi ordinal antara stimulus orang tua dan status gizi dengan perkembangan anak

Analisis hubungan simultan	Nilai Nagelkerke	Nilai p
Stimulus orang tua dan status gizi dengan perkembangan anak	0,821	0,997

PEMBAHASAN

Diketahui bahwa stimulus orang tua terhadap anak sebagian besar adalah cukup. Dalam penelitian ini, pendidikan terakhir responden orang tua (ibu) mayoritas adalah SMP dengan rata-rata usia 29 tahun dan yang termuda 23 tahun serta mayoritas telah memiliki dua orang anak. Hal ini tentu dapat mempengaruhi pola asuh atau pemberian stimulus terhadap anak. Kebanyakan orang tua hanya memberikan stimulus dalam hal bahasa dan interaksi sosial. Di sisi lain, stimulus dalam hal motorik halus, motorik kasar, dan kemandirian kurang diperhatikan. Beberapa orang tua mengatakan bahwa kurang memiliki waktu bersama anak karena harus bekerja dan memperhatikan anak yang lainnya. Orang tua membebaskan anak bermain di luar rumah dengan teman ataupun bermain sendirian di rumah asalkan anak tidak rewel dan tidak mengganggu aktivitas orang tua, tanpa memperhatikan kecukupan stimulus yang perlu diberikan oleh orang tua kepada anak. Tipe keluarga responden dalam penelitian ini mayoritas adalah keluarga besar (*extended family*), ketika orang tua terutama ibu sedang bekerja ataupun kerepotan karena harus mengurus dan memperhatikan anak yang lainnya, proses pengasuhan dibantu oleh ayah, kakek atau nenek maupun anggota keluarga lainnya.

Psikologi anak mengatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki kecerdasannya masing-masing, namun perlu dikembangkan melalui stimulasi yang tepat.⁽⁸⁾ Baik buruknya stimulus yang diberikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan pengasuh mengenai stimulus terhadap anak. Pengetahuan ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal meliputi usia dan intelegensi serta faktor eksternal meliputi pendidikan, lingkungan, dan pengalaman.⁽⁹⁾

Menurut peneliti stimulus terhadap anak dapat diberikan oleh orang tua, keluarga, maupun pengasuh, hal ini penting diberikan untuk merangsang saraf otak anak agar dapat berkembang sesuai dengan usianya. Ketika saraf otak anak berkembang dengan baik, bukan hanya kecerdasannya yang akan meningkat tetapi juga rasa percaya diri anak sehingga siap untuk memasuki tahap perkembangan berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi anak sebagian besar adalah baik. Dalam penelitian ini rata-rata usia ibu adalah 29 tahun dan yang termuda adalah 23 tahun sehingga kebutuhan gizi anak mayoritas dapat dikatakan baik karena ibu telah dewasa. Di sisi lain, terdapat anak yang memiliki gizi kurang, selaras dengan pendidikan ibu yang tidak terlalu tinggi ataupun belum memiliki pengalaman mengasuh anak sebelumnya dan ibu yang bekerja. Beberapa keluhan yang disampaikan oleh orang tua kepada peneliti adalah anak susah makan padahal sering beraktivitas.

Ini sesuai dengan penelitian Casando⁽¹⁰⁾ yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula status gizi pada anak. Pengetahuan tersebut dapat dikaitkan dengan usia ibu. Ibu dengan usia dini mungkin tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar anak salah satunya yaitu pemenuhan gizi.⁽¹¹⁾ Anak akan menjadi pemilih makanan dan mungkin tidak mau mencoba makanan baru pada usia pra-sekolah, hal ini merupakan kebiasaan yang disebut dengan *picky eater*.⁽¹²⁾

Menurut peneliti masalah tersebut menjadi salah satu penyebab status gizi menjadi kurang, karena status gizi yang baik didapatkan dari keseimbangan antara asupan dan kebutuhan. Oleh sebab itu, orang tua harus pintar mencari cara agar anak mau makan dengan gizi seimbang karena anak akan makan apa yang disediakan oleh orang tua terutama ibu, hal ini dapat berhubungan dengan pendidikan dan pengalaman serta aktivitas ibu yang bekerja. Orang tua yang berpendidikan akan lebih mudah menangkap saran atau masukan mengenai kebutuhan gizi anak, kesehatan anak, maupun yang lainnya, sehingga orang tua akan menerapkan pendidikan kesehatan yang diberikan dan tidak akan menimbulkan masalah pada gizi anak. Di sisi lain, pengalaman orang tua juga

berhubungan dengan status gizi anak, orang tua yang belum memiliki anak sebelumnya mungkin akan kebingungan dalam proses pemenuhan gizi anak.

Ketika ibu bekerja, status gizi anak harus tetap diperhatikan dengan cara menyediakan makanan untuk anak dan meminta bantuan ayah, nenek atau kakek maupun keluarga lainnya untuk memastikan anak makan sesuai dengan kebutuhannya. Pola asuh yang dilakukan pada anak dalam pemenuhan gizi harus kompak antara orang tua dengan nenek atau kakek maupun keluarga lainnya agar gizi anak terkontrol. Pendapat ini selaras dengan pernyataan Wahdaniah⁽¹³⁾ bahwa pola asuh yang baik dalam pemenuhan gizi anak adalah pola asuh demokratis dimana anak diberikan kebebasan untuk makan apa yang dia mau namun tetap dalam kontrol dan pengawasan pengasuh.

Diketahui bahwa perkembangan anak sebagian besar adalah sesuai. Rata-rata usia anak dalam penelitian ini adalah 3,8 tahun dengan usia termuda adalah 3 tahun. Hasil observasi langsung terhadap tumbuh kembang anak diketahui kebanyakan anak dalam penelitian ini tingkat kemandiriannya belum dapat dikatakan baik, anak belum bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan karena orang tua terlalu sering memenuhi kebutuhan anak dan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk melakukannya sendiri, dengan alasan agar cepat selesai dan hasil yang sesuai dengan kemauan orang tua. Anak dapat lebih mandiri saat orang tua bekerja dan anak diasuh oleh Kakek atau Nenek maupun anggota keluarga lainnya karena anak diberikan kebebasan lebih untuk melakukan apa yang anak mau selama hal tersebut tidak membahayakan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah⁽¹⁴⁾ yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan kemandirian pada anak yang ibunya bekerja dan diasuh oleh neneknya menunjukkan hasil yang baik karena gaya pengasuhan permisif nenek lebih tinggi dibandingkan dengan ibu. Kemandirian anak perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita.⁽¹⁵⁾

Menurut peneliti melatih kemandirian anak memerlukan kesabaran dan waktu yang cukup dari orang tua agar anak terbiasa. Apabila orang tua tidak memiliki waktu yang cukup karena bekerja dan perlu memperhatikan anak yang lainnya maka diperlukan bantuan keluarga terdekat atau pengasuh untuk melatih kemandirian anak dengan tetap berada di bawah kontrol orang tua. Pentingnya melatih kemandirian anak adalah agar anak belajar menghadapi berbagai situasi dan mampu memikirkan tindakan yang tepat dalam mengatasi situasi.

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan positif antara stimulus orang tua dengan perkembangan anak, artinya stimulus orang tua yang baik dapat meningkatkan perkembangan anak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Larasati⁽¹⁶⁾ yang menyatakan bahwa dari 26 responden, sebesar 100% responden yang diberikan stimulus dengan baik memiliki perkembangan yang baik pula. Stimulasi perkembangan anak yang dilakukan oleh ibu akan menjadikan anak lebih mudah dan cepat dalam mencapai setiap tugas perkembangan yang meliputi motorik kasar, motorik halus, bahasa, kemandirian dan interaksi sosial.⁽¹⁷⁾ Orang tua terutama ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan lebih berkeinginan untuk mengembangkan diri dan bersosialisasi dengan kalangan yang luas.⁽¹⁸⁾ Pengembangan diri tersebut akan memberikan wawasan dan pengalaman baru menjadi seorang Ibu sehingga dapat memaksimalkan pengasuhan atau pemberian stimulus terhadap anak, disinilah alasan mengapa pendidikan dan pengalaman Ibu dapat mempengaruhi baik tidaknya stimulus yang didapatkan anak dari orang tua. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki maka semakin baik pola asuh atau stimulus yang diberikan.⁽¹⁹⁾

Menurut peneliti pengetahuan mengenai pentingnya stimulus anak dapat diperoleh dari posyandu, lingkungan rumah atau lingkungan kerja, hingga media sosial atau internet, namun proses penerimaannya bergantung pada pola pikir setiap ibu yang dapat juga berhubungan dengan pendidikan dan usia ibu. Semakin matang usia dan pendidikan ibu maka semakin mudah proses penerimaan segala informasi yang didapat. Berhubungan dengan usia orang tua terutama ibu, stimulus yang diberikan kepada anak akan lebih maksimal jika diberikan oleh ibu dengan usia tidak terlalu muda karena pemikirannya cenderung lebih matang dan ego untuk mendahulukan kebutuhan pribadi ibu hampir dapat dikatakan tidak ada. Ibu dengan usia cukup dapat lebih memikirkan kepentingan anak dan keluarganya. Pendapat ini didukung oleh penelitian Prabowo⁽¹¹⁾ yang menyatakan bahwa ibu usia dini tidak dapat memberikan kebutuhan dasar anak secara maksimal dan dapat membuat keadaan anak cukup terancam karena cukup banyak anak yang ditelantarkan oleh Ibu yang masih berusia dini.

Di sisi lain, pola asuh yang diberikan oleh selain orang tua mungkin akan berbeda dengan pola asuh orang tua, perbedaan ini dapat mempengaruhi konsistensi stimulus yang diberikan, dapat lebih baik maupun lebih buruk. Stimulus dapat lebih baik apabila terdapat kerjasama antara orang tua dengan kakek atau nenek maupun anggota keluarga lainnya sehingga saling melengkapi dan menutupi adanya keterbatasan waktu orang tua. Stimulus dapat lebih buruk apabila terdapat perbedaan yang signifikan antara orang tua dengan kakek atau nenek maupun anggota keluarga lainnya yang menyebabkan anak bingung, bisa jadi anak menolak untuk melakukan aktivitas bersama keluarga, dan pada akhirnya stimulus yang didapatkan anak tidak cukup. Pendapat ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bentuk pengasuhan kakek-nenek dapat dikatakan baik apabila pengasuhan bersifat fleksibel dan berada dalam kontrol orang tua mengandung tentang bagaimana kebutuhan pokok anak.⁽²⁰⁾

Diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara status gizi dengan tumbuh kembang anak, artinya status gizi yang baik dapat meningkatkan perkembangan anak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Mahayani & Meliasari⁽²¹⁾ yang menyatakan bahwa balita berstatus gizi kurang baik berpeluang 37 kali lebih besar mengalami gangguan tumbuh kembang dibandingkan dengan balita berstatus gizi baik. Asupan gizi setiap individu akan berbeda, bergantung pada usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, dan tinggi badan.⁽²²⁾

Menurut peneliti asupan yang diberikan kepada anak tidak boleh hanya memenuhi kuantitas tanpa kualitas, keduanya harus seimbang. Makanan bergizi seimbang dapat mencukupi kebutuhan metabolisme dalam proses tumbuh kembang anak, sebaliknya makanan yang hanya memenuhi kuantitas dapat menimbulkan berbagai macam penyakit pada anak. Gizi seimbang membuat anak tumbuh sehat sesuai dengan usianya, memiliki perkembangan otak yang sempurna karena saraf otak terangsang untuk berkembang secara maksimal, dan tidak

menimbulkan masalah tumbuh kembang yang bila terjadi dalam waktu lama dapat mengganggu kehidupan anak di masa mendatang. Maka, status gizi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Diketahui bahwa tak ada hubungan antara stimulus orang tua dan status gizi dengan tumbuh kembang anak, artinya masih banyak faktor lain yang juga berhubungan dengan tumbuh kembang. Menurut peneliti kolaborasi yang baik antara stimulus orang tua dan status gizi dapat meningkatkan perkembangan anak, namun masih banyak faktor lain yang juga berhubungan dengan tumbuh kembang anak mulai dari faktor genetik, hormon, hingga lingkungan. Dalam penelitian ini faktor lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dengan tumbuh kembang anak. Sebagian besar responden dalam penelitian ini telah memasuki sekolah PAUD, anak juga bermain dengan teman sebaya atau saudara yang lebih tua, dalam aktivitas ini sedikit banyak anak dapat belajar bersama sehingga walaupun stimulus dari orang tua dan status gizinya kurang, proses tumbuh kembang anak tidak sampai menyimpang. Perkembangan anak akan lebih optimal dengan bantuan lingkungan sekolah, karena di sekolah anak akan diberikan berbagai macam stimulus yang mendukung perkembangan anak oleh orang yang berpendidikan dan berpengalaman dibidangnya. Pendapat ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak, baik lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, sosial masyarakat maupun lingkungan fisik.⁽²³⁾

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa stimulus orang tua dan status gizi memiliki hubungan dengan tumbuh kembang anak, namun masih banyak faktor lain yang juga berhubungan dengan tumbuh kembang anak seperti faktor genetik, hormon, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Kemenkes RI; 2016.
2. Novrizaldi. Tantangan Percepatan Penurunan Stunting di Masa Pandemi. Jakarta: Kemenko PMK; 2021.
3. Inggriani DM, Rinjani M, Susanti R. Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android. *Wellness And Healthy Magazine*. 2019;1(1):115-124.
4. UNICEF. Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. Jakarta: Unicef Indonesia; 2020.
5. Wahyuni C. Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun. 2018.
6. Aisyiah, Wowor TJ, Mustika I. Pengaruh Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Raudhatul Athfal An-Nur Jagakarsa, Jakarta Selatan. *Journal Educational of Nursing (Jen)*. 2019;2(1):62-68.
7. Olivier D, Bender N. Nutrient Status and Growth in Vegan Children. *Nutrition Research*. 2021;91:13-25.
8. Sewaka A. Pentingnya Stimulasi yang Tepat untuk Tumbuh Kembang si Kecil. *HaiBunda*. 2018.
9. Putra AY, Yudiemawati A, Maemunah N. Pengaruh Pemberian Stimulasi Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News*. 2018;3(1):563-571.
10. Casando NI, Hapis AA, Wuni C. Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap, dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2022;2(8):2-5.
11. Prabowo EW, Budiarti DM, Sosial P, Dini PU. Pola Asuh Anak oleh Ibu Usia Dini. *Prosiding KS: Riset & PKM*. 2016;3(2):155-291.
12. Pangestuti FY, Prameswari GN. Hubungan Status Ibu Bekerja, Pola Asuh Makan, Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. 2021;1(3):577-583.
13. Wahdaniah HA, Marjani B, Afif A, Agusriani A. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi Peserta Didik. 2022;10(1).
14. Latifah EW, Krisnatuti D, Puspitawati H. Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 2016;9(1):21-32.
15. Sa'diyah R. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. 2017;16(1):31-46.
16. Larasati BAR. Hubungan Stimulasi Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Almirah Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. 2018;1-107.
17. Veftisia V, Pranoto HH. Hubungan Persepsi Ibu tentang Stimulasi Perkembangan dengan Stimulasi Perkembangan Anak. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*. 2020;3(1):40-45.
18. Lestari IDP, Susanto T, Susumaningrum LA. Analisis Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Capaian Perkembangan Bayi Usia 3-6 Bulan di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2020;48(4):263-270.
19. Nurmaliza, Herlina S. Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018;1(1):44-48.
20. Dhiu KD, Fono YM. Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 2021;9(3):342-348.
21. Mahayani E, Meliasari D. Pengaruh Status Gizi dan Stimulasi Ibu Terhadap Tumbuh Kembang Balita di Paud Al Ikhlas Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan*. 2017:138-143.
22. Par'i HM, Wiyono S, Harjatmo TP. Penilaian Status Gizi (Pertama). Jakarta: Kemenkes RI; 2017.
23. Zahroh S, Na'imah N. Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. 2020;7(1):1-9.